

Research Article

Variasi Tutur dalam Bahasa Minang: Suatu Kajian Morfo-Fonologi

Mhd. Johan^{1*}, Robby Satria², Zia Hisni Mubarak³, Yunisa Oktavia⁴, Gaguk Rudianto⁵

Universitas Putera Batam^{1,2,3,4,5}

*Correspondent Author. E-mail: thorshid@gmail.com

Informasi Artikel

Submit: 14 – 08 – 2023

Diterima: 04 – 09 – 2023

Dipublikasikan: 16 – 10 – 2023

ABSTRACT

Minang language is the everyday language used by Minang people in communicating every day. The purpose of this study is to identify speech events spoken by the Minang Kabau people who live in Batam. This process makes the Minang language more varied and maintains its authenticity. Batam is a place where Minang people come from various areas in Minang Kabau. This research can also identify the development of the Minang Kabau language outside of the Minang area. The occurrence of this speech process does not reduce the linguistic values spoken by speakers, especially the Minang people. In this study, researchers used Nida's theory in morphology, while for phonology, researchers used Pike's and Johan's theories. To collect data, researchers used the listening and speaking method. The analytical method that researchers use is the method for direct elements, this method is the method initiated by Sudaryanto. Meanwhile, the results achieved were 19 assimilation processes. Words that contain variation such as: /naʔ makanʔ/, /kan ceʔ lu/, /lah makanʔ/, /cy pitih lu dy/, /sikɔ ceʔ/, /stratlah ang lu dy/, /naʔ kuncy/, and /ñombeʔ waʔ/.

Key words: Variation, Morphology, Phonology

Penerbit

Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Insan Budi
Utomo, Malang, Indonesia

ABSTRAK

Bahasa Minang adalah bahasa sehari-sehari yang digunakan oleh orang Minang dalam berkomunikasi setiap harinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa tutur yang dituturkan oleh orang Minang Kabau yang hidup di Batam dengan adanya proses ini membuat bahasa Minang lebih bervariasi dan terjaga keasliannya. Batam adalah tempat perantauan orang Minang yang berasal dari berbagai wilayah di Minang Kabau. Penelitian ini juga dapat mengidentifikasi perkembangan bahasa Minang Kabau yang ada di luar wilayah Minang. Terjadinya proses tutur ini, tidak mengurangi nilai-nilai kebahasaan yang dituturkan oleh penutur khususnya orang Minang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Nida dalam Morfologi sedangkan untuk Fonologi peneliti menggunakan teori Pike dan Johan. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak libat cakap. Metode analisis yang peneliti gunakan adalah metode bagi unsur langsung, metode ini adalah metode yang digagas oleh Sudaryanto. Sedangkan hasil yang dicapai adalah terdapat 19 proses variasi. Kata-kata yang mengandung asimilasi seperti: /naʔ makanʔ/, /kan ceʔ lu/, /lah makanʔ/, /cy pitih lu dy/, /sikɔ ceʔ/, /stratlah ang lu dy/, /naʔ kuncy/, dan /ñombeʔ waʔ/.

Kata kunci: Variasi Tutur, Morfologi, Fonologi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan rantai komunikasi yang dapat menghubungkan suatu kaum dengan kaum lainnya atau satu bangsa dengan bangsa lainnya (Johan, 2022). Di samping itu bahasa dapat juga dikatakan sebagai alat yang dapat mempersatu bangsa, hal ini telah terbukti pada saat Indonesia dijajah oleh Belanda selama tiga setengah abad. Dengan segenap kemampuan, Indonesia dengan melawan Belanda, sekalipun dengan memakai senjata yang sangat sederhana yakni bambu runcing dapat mengusir penjajah dari muka bumi ini.

Sejak zaman merdeka sampai saat ini, perkembangan bahasa semakin pesat, perkembangan bahasa itu kelihatan pada generasi muda. Semakin lama mereka bertutur semakin kelihatan perkembangannya. Perkembangan bahasa yang mereka pakai kelihatan pada saat menggunakan istilah, salah satu dari istilah itu adalah yang kelihatan pada saat mereka menggabungkan dua kata menjadi satu atau tiga kata menjadi satu kata. Penggabungan kata itu disebut dengan blending, kasus ini tidak lepas dari proses asimilasi.

Tuturan yang mengandung asimilasi ini ikut memperkaya bahasa Minang, sehingga bahasa ini menjadi terkenal ke seluruh nusantara. Banyak fenomena yang muncul dalam menggunakan bahasa sehari-hari di lingkungan Masyarakat Minang. Misalnya /pice²/ kata ini sebenarnya terdiri dari kata /pai/ dan /cie²/. Kata /pai/ berarti /pergi/ sedangkan /cie²/ berarti satu atau ikut satu dalam konteks ini.

Proses pemakaian kata /pi/ adalah proses pemakaian pada awal dan akhir fonem, sedangkan pada /a/ dihilangkan, tapi secara makna kata ini dapat dipahami dengan makna /pai/ morfem /pai/ dalam bahasa Indonesia berarti /pergi/. Kajian penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan morfologi. Pendekatan morfologi sangat cocok dalam pembahasan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini.

Penelitian ini adalah Penelitian morfologi yang mengkaji unsur-unsur timbulnya suatu kata yang menimbulkan makna. Pendekatan morfologi ini akan didukung oleh pendekatan fonologi. Pendekatan ini akan mengkaji morfem yang diujarkan oleh penutur yang berdasarkan bentuk kata di mana bahasa itu digunakan dan dipraktikkan setiap harinya dengan lawan tutur. Ujaran yang diujarkan dapat dipahami oleh tutur.

Di samping itu, ada juga para remaja Minang menggunakan kata /pidencek/ dalam bahasa Minang sehari-hari memang sering didengar tuturan seperti ini. Menurut analisis penulis kata /pidencek/ terdiri dari tiga unsur kata. Kata /pi/ bermakna /pai/ atau pergi, kata /den/ atau /aden/ bermakna saya, dan sedangkan kata /ce²/ berasal dari kata /cie²/ berarti satu berarti menurut konteksnya dia ikut satu.

Dalam hal ini Pada pelafalan tiga unsur kata ini telah menyebabkan blending, dimana penutur melafalkan kata ini dan menghilangkan beberapa unsur fonem. Di sini asal usul kata /pi/ adalah /pai/ dalam Bahasa Indonesia /pergi/, Asal usul kata /den/ adalah /aden/ dalam Bahasa Indonesia /saya/, Asal usul kata /ce²/ adalah /cie²/ dalam Bahasa Indonesia /satu/. Jadi makna secara umum dapat disimpulkan “saya ikut juga”.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ketiga unsur kata tadi dapat dijadikan tiga silaba. Silaba yang terjadi pada unsur fonem /p-/ yang berada pada posisi *bilabial stop plain voiceless*, /d-/ *apico alveolar stop plain voiced*, dan silaba /c-/ *apico alveolar affricates voiceless*. Sehingga tiga unsur tadi dibulatkan menjadi satu unsur dalam ujaran. Kalau sepintas selalu, kata /pidence²/ tidak dapat ditemukan dalam kamus Bahasa Minang, akan

tetapi ini dapat diambil maknanya “aden ikuik ciek”. Yang bermakna /saya ikut satu/ hal ini sering dijumpai para penutur orang Minang.

Untuk menganalisis ini peneliti telah melakukan penelitian dan memiliki analisisnya mirip dengan penelitian sebelumnya. Seperti: penelitian Johan & Suryani, (2020), Johan, (2022), Johan & Suri, (2019), Johan, (2017), Johan & Susanto, (2018a), Johan & Wijayanti, (2020), Johan & Susanto, (2018b), (Rahmad & Johan, 2015) pada penelitian tersebut ada tiga peristiwa yang terjadi dalam mengujarkan morfem pada tuturan seseorang, hal ini dianalisis dalam pemakaian kata. Peristiwa yang terjadi tersebut dapat berupa proses penghilangan fonem, proses pergantian fonem, dan proses penambahan fonem.

Proses selanjutnya, terdapat pada saat melafalkan ujaran /berujar/ lalu responden mengujarkan /beluja/, proses ini disebut dengan proses penghilangan atau pelepasan fonem. Contoh berikutnya adalah proses ganti seperti: /keras/ kemudian respondennya melafalkan /kelas/ fonem /r/ adalah *liquid central* dan fonem /l/ adalah *liquid lateral*, dengan adanya proses ini penutur membuat makna baru pada ujarannya. Morfem /keras/ merupakan sesuatu yang hal yang kuat, gigih, tidak lemah sementara /kelas/ mengacu pada ruangan dimana ruangan ini digunakan untuk belajar. Dengan adanya perubahan makna ini membuat lawan tutur menjadi tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh penutur sehingga hal ini dapat menjadi miskomunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Proses berikutnya adalah proses penambahan fonem pada morfem yang diujarkan oleh responden. Ujaran yang dituturkan adalah /pada/ kemudian responden mengujarkan /padang/di sini ada penambahan fonem /ŋ/ *nasal dorsovelar voiced*. Dua morfem ini mempunyai makna yang berbeda. /pada/ berarti kata depan yang dapat menunjukkan posisi. Sedangkan morfem /padang/ merupakan nama kota atau nama tempat. Seperti nama kota “Padang” yang menjadi ibu kota Sumatera Barat.

Dari masalah tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi variasi ujaran yang diujarkan oleh penutur. Variasi tutur dapat dianalisis dalam bentuk penghilangan fonem dan dapat juga dianalisis dalam pembentukan makna. Masalah tutur yang timbul akan dijelaskan pada bagian analisis, masalah ini sangat perlu dijelaskan karena tuturan yang diujarkan oleh penutur mengalami perubahan dari kata dasarnya dan ujaran-ujaran yang dituturkan tersebut dapat tidak dimengerti oleh lawan tutur. Sehingga peneliti perlu menjelaskan peristiwa tutur tersebut.

Untuk menyempurnakan Penelitian ini penulis telah membekali diri penulis dengan beberapa bacaan dan Penelitian yang pernah penulis lakukan sebelum penelitian ini dilakukan. Pertama adalah Penelitian yang dilakukan oleh (Handoko, 2013), (Dewi, 2013), (Johan & Susanto, 2018b), (Johan & Susanto, 2018a), (Johan, 2017), (Johan et al., 2023). Pada Penelitian mereka menganalisis penggunaan bahasa yang terjadi pada responden, dimana responden tersebut mengalami proses asimilasi, proses pengurangan, proses penambahan, proses ganti, dan terdapatnya proses blending pada ujaran responden tersebut.

Ketika responden diminta untuk menyebutkan morfem /rok/ di sini responden tidak sanggup melafalkannya dengan sempurna sehingga diujarkannya /lo'/. Begitu juga ketika menyebutkan morfem /rapat/ responden juga tidak dapat menyebutkannya dengan sempurna sehingga morfem yang terujar adalah /lapan/. Dalam hal ini terjadi dua peristiwa. Peristiwa pertama adalah peristiwa ganti dimana fonem /r/ apicoalveolar *liquid central* menjadi /l/ apico

alveolar *liquid lateral*. Sementara peristiwa kedua adalah peristiwa ganti *apico alveolar /t/ stop plain voiceless* dengan */n/ nasals voiced* (Arianto et al., 2023)

Kemudian pada teori (Johan & Susanto, 2018b) yang dijumpai pada tuturan penderita stroke adalah sebagai berikut: */lupis/* menjadi */bugis/* tuturan ini mengalami peristiwa ganti dimana fonem */l/ apico alveolar liquid lateral* menjadi */b/ bilabial plain voiced* posisi ini tidak dalam satu area. Pergantian ini mengalami disimilasi antara *bilabial plain voiced* dengan *liquid lateral*. Pergantian morfem ini telah menciptakan makna baru, dimana morfem */lupis/* mengandung arti makan yang terbuat dari tepung pulut yang berbentuk segitiga. Sementara itu morfem */bugis/* mengacu pada nama suku yang menetap Sulawesi Selatan. Dengan kata lain disebut dengan orang */bugis/*.

Teori lainnya dapat juga ditemukan pada E-Prosiding Simposium Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Andalas (Johan, & Suryani, 2020). Ketika responden diminta melafalkan morfem */lima/* sehingga ujaran yang diujarkan oleh responden tersebut menjadi */ima/*. Melihat hal ini terjadi proses penghilangan fonem yang terletak pada posisi awal silaba disebut dengan antepenultima. Di samping pendekatan morphology pendekatan fonologi sangat berperan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian lapangan dimana peneliti terjun kelapangan, jadi metode yang peneliti gunakan dalam meneliti ini adalah metode “sadap” dimana peneliti akan menyadap pembicaraan penutur dengan menggunakan handphone, setelah penyadapan dilakukan maka penulis mencatat data tersebut dan dipindahkan ke laptop. Dalam proses pengumpulan ini peneliti terlibat langsung dalam berbicara dan memancing responden untuk bicara, metode ini disebut dengan metode simak libat cakap.

Peneliti dalam menganalisis Penelitian ini akan menggunakan metode agih dan akan dilanjutkan dengan teknik bagi unsur langsung. Metode ini sangat sejalan dengan materi yang akan dianalisis nanti. Setelah itu metode ini akan dilanjutkan teknik penghilangan, penambahan, dan teknik ganti yang digagas oleh (Sudaryanto, 2015). Teknik ini akan saling mendukung satu sama lainnya.

Dalam hal ini peneliti fokus pada tuturan yang diujarkan oleh penutur dalam berkomunikasi antar sesama orang Minang. Tuturan sehari-hari yang mengalami kasus pada proses asimilasi, proses blending, dan dapat juga terjadi pada proses penghilangan fonem, pergantian fonem, dan penambahan fonem, dan penyatuan morfem satu dengan morfem yang lainnya. Data Penelitian ini didapatkan dari tuturan warga Minang yang tinggal di Batam, di sini peneliti duduk bersama-sama dengan responden dan akan memancing responden untuk bicara lebih banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan data sebagaimana yang tertera pada table temuan di bawah ini.

Tabel 1. Temuan

Nomor	Ujaran Responden	Fonetik responden	ujaran	Bentuk lesap	Makna
1	/na ² makanang?/	/nda ² / > /n-a ² /		/-d-/	tidak
2		/waan/ > /-an/		/wa-/	Kamu
3	/kan ce ² lu/	/makan/ > /-kan/		/ma-/	Makan
4		/cie ² / > /c-e ² /		/-i-/	Satu
5		/dulu/ > /-lu/		/du-/	Dulu
6	/lah makanang?/	/alah/ > /-lah/		/a-/	Sudah
7		/waan/ > /-an/		/wa-/	Kamu
8	/cy pitih lu dy/	/cary/ > /c-y/		/-ar-/	Cari
9		/dulu/ > /-lu/		/du-/	Dulu
10		/dih/ > /dy-/		/-h/	Ya
11	/Siko ce ² /	/ciek/ > /ce ² /		/-i-/	Satu
12	/Strat lah ang lu dy/	/istirahat/ > /strat/		/-i-i-ah-/	Istirahat
13		/waan/ > /-an/		/wa-/	Kamu
14		/dulu/ > /-lu/		/du-/	Dulu
15		/dih/ > /dy-/		/-h/	Ya
16	/Na ² kuncy/	/ana ² / > /-na ² /		/-a/	Anak
17	/ñombe ² wa ² /	/iño/ > /-ño/		/i-/	Dia
18		/ambe ² / > /-mbe ² /		/a-/	Halangi
19		/awa ² / > /-wa ² /		/a-/	saya

Data 1.

/na² makanang?/ = ndak makan ang = apakah kamu tak makan?

Kata “nak makanang?” Ini adalah kalimat tanya yang menanyakan ke lawan tutur, untuk mengajak makan lawan tutur tersebut. Kata /na²/ berasal dari kata /nda²/ atau tidak. Sebenarnya kata ini dapat dikatakan untuk ajakan atau basa-basi dalam mengajak makan lawan tutur. Kata /na²/ yang berarti /nda²/ merupakan merupakan proses pelepasan fonem. Fonem tersebut adalah apicoalveolar /-d-/. Dalam Bahasa Minang kata /na²/ berarti /anak/ kalau mengamati maksud penutur dalam tuturannya ini lebih mengacu pada /nda²/. Kata ini bisa saja mengingatkan lawan tutur supaya makan. Tapi dalam hal ini kontek tuturan /na²/ dapat dipahami oleh lawan tutur sebagai bahasa untuk mengingatkannya supaya makan. Jadi tuturan /nda²/ menjadi nak dapat diterima sebagai tuturan pengingat lawan tutur.

Tuturan /makanang/ maksudnya adalah /makan/ /an/ (makan an). Kata /makan/ bermakna /makan/ sedangkan /an/ bermakna /kamu/ “makan kamu”. Dalam Bahasa Minang kata /an/ berasal dari /waan/ maka pada tuturan ini terjadi proses penghilangan pada posisi ante penultima. Akan tetapi kata /an/ sudah dapat diterima makna sebagai /kamu/ sebab kata ini dapat dipahami sebagai bentuk sebutan singkat. Terjadi penyatuan kata /makan/ dengan /an/ disebabkan oleh bunyi konsonan dan vocal bersebelahan sehingga terjadilah penyatuan dalam berujar antara fonem konsonan dan vokal.

Data 2.

/kan ce² lu/

Kata /kan/ berasal dari kata /makan/ dalam pelafalan ini terjadi peristiwa lesap dimana kata /ma-/ tidak diucapkan oleh penutur, sebenarnya kata /kan/ ini mempunyai makna lain,

lantaran ujaran ini diujarkan saat mau makan jadi penulis memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur. Pelepasan kedua terjadi pada ujaran /ce²/, menurut analisis penulis kata /ce²/ berasal dari kata /cie²/, kata ini berarti satu. Di sini terjadi proses penghilangan /-i-/. Kalau melihat makna dari bahasa Minang, kata /ce²/ tidak mempunyai makna. Sebenarnya kata /cie²/ hanya berbentuk tekanan /Makan dulu/. Kemudian ketika responden mengucapkan kata /dulu/, secara spontan responden mengucapkan kata yang lebih simple /-lu/. Dalam Bahasa Minang, penulis tidak menemukan makna kata tersebut. Tapi hal ini dapat dikatakan responden mengambil bentuk silaba ke dua dari tuturan /-lu/ tersebut. Kata ini dapat diterima sebagai bentuk singkatan dari kata /dulu/.

Data 3.

/lah makanəŋ?/

Kata /-lah/ berasal dari kata /alah/, kata ini bermakna /sudah/ dalam melafalkan kata ini responden lebih cenderung menekan silaba pada /lah/, sebenarnya kata ini mengalami proses lesap, dimana fonem /a/ dihilangkan. Akan tetapi kata ini dapat dimengerti oleh lawan tutur pada saat berkomunikasi. Pada saat melafalkan /makan/ /əŋ/ di sini terlihat proses penyatuan dua kata antara /makan/ dan /əŋ/ berarti /kamu/, kata ini dapat saja terjadi penyatuan dalam pelafalannya karena ada unsur bunyi *apicoalveolar nasal voiced* /-n/ dengan *vowel /a-/ central low un-round*.

Data 4.

/Cy pitih lu dy/

Kata /cy/ berasal dari kata /cari/, pada kata ini terjadi proses pelepasan pada tengah kata, kata yang dilepas adalah kata /-ar-/. Di sini penutur hanya mengambil pada bagian awal dan akhir kata. Namun demikian lawan tutur sudah mengerti apa yang dimaksudkan oleh penutur. Kata seperti ini dapat dimengerti sesama orang Minang, sekalipun tidak dijumpai dalam kamus bahasa Minang. Kata ini sudah berkembang dikalangan penutur sesama orang Minang. Tuturan yang melafalkan kata /-lu/ bermakna /dulu/. Kata ini terjadi proses pelepasan pada posisi antepenultima. Sekalipun demikian kata /-lu/ masih dapat diterima dan dapat dipahami makna sesama orang Minang. Sementara itu kata /di/ merupakan suatu proses penekanan dalam bertutur.

Data 5.

/Sikɔ ce²/ /siko ciek/= berhenti di sini

Kata /sikɔ cə²/ merupakan kata yang biasanya diungkapkan pada saat responden naik angkot, ketika penumpang sampai tempat tujuannya, penumpang tersebut mengucapkan /sikɔ ce²/, yang berarti penumpang tersebut ingin berhenti di tempat yang dia maksudkan. Kata /cie²/ bermakna satu, tapi makna yang dimaksudkan di sini adalah /berhenti/ ditempat yang dia maksudkan. Kata /ce²/ mengalami proses pelepasan dimana bunyi /i/ berada pada posisi *front un-round high upper*.

Data 6.

/Strat lah ang lu dy/ =istirahatlah kamu dulu ya

Kata tersebut terdiri dari beberapa kata, kata /strat/ sama dengan /istirahat/ kata ini mengalami proses pelesapan, pelesapan pertama terjadi pada kata /i-/ sedangkan proses lesap yang kedua terjadi pada /-i-/ , jadi dalam pelafalan kata ini vocal /i/ dapat dilesapkan dan tidak merubah makna kata /istirahat/ itu. Kata ini ini hanya mengambil bagian silaba tengah dari kata /istirahat/. Kata /aŋ/ berasal dari kata /waang/ yang berarti /kamu/, dalam Bahasa Minang kata /aŋ/ masih dapat dimengerti sesama orang Minang. Pelafalan ujaran ini termasuk pada proses pelesapan di mana bunyi /wa-/ dihilangkan.

Data 7.

/Na² kuncy/ = anak kunci

Dalam melafalkan kata /anak kuncy/ juga terjadi proses lesap. Di mana kata /anak/ menjadi /-na²/. Di sini terjadi proses lesap pada posisi *antepenultima*. Di mana bunyi /a-/ dilesapkan pada saat menuturkannya, sehingga terdengarlah bunyi /-na²/. Sekalipun terjadi peristiwa lesap, makna kata /na²/ masih dapat diterima sebagai /anak/, lengkapnya /anak kuncy/. Peristiwa terjadi pada saat lawan tutur mau pinjam kendaraan kemudian lalu responden tadi mengucapkan kata /na² kuncy/.

Data 8.

/ñombe² wa²/

Dalam Bahasa Minang /nyombek wak/ berarti /inyo ambek awak/, proses lesap pertama terjadi pada tuturan /-ñɔ/ berarti /dia/ sebenarnya kata ini berasal dari /iñɔ/ dalam Bahasa Minang, kalau orang mengucapkan kata /-ñɔ/ sudah dapat dimengerti oleh lawan tuturnya. Peristiwa ini terjadi pada saat responden mau pergi pulang ke rumah, tiba-tiba penutur menuturkan kata-kata /ñombe² wa²/ pada lawan tuturnya.

/-ñɔmbe²/ kata ini adalah kombinasi dari dua unsur kata antara /iñɔ/ dan /ambe²/ proses dua kata dapat dikatakan proses ‘blending’ dimana terdapat dua bagian kata yang digabungkan dan diambil hanya bagian tertentu saja. Makna dari kata ini adalah /dihalanginya saya/. Dalam pelafalan kata /ambe²/ terjadi proses lesap pada fonem /a/ yang dilafalkan oleh penutur tersebut, sehingga terdengar bunyi /-mbe²/. Sebenar ada kata yang menyerupai bunyi kata tersebut seperti bunyi yang ditimbulkan oleh hewan kambing. Tapi kalau kita mau mengambil makna sebaiknya harus pahami dulu konteks pembicaraannya.

KESIMPULAN

Proses bertutur dalam kehidupan sehari-hari mengalami banyak proses diantaranya proses asimilasi, proses blending, proses penambahan, proses penghilangan, dan proses ganti. Setelah menganalisis tuturan yang dituturkan oleh penutur ini ada mengalami proses penghilangan fonem sebanyak 19 kali. Penghilangan itu terdapat pada kata /na²/ (nda²) sebanyak 1 kali, kata /-aŋ/ sebanyak 2 kali, kata /-kan/ yang berarti /makan/ sebanyak 1 kali, kata /ciə²/ terujar /cə²/ sebanyak 2 kali, kata /-lu/ yang berasal dari /dulu/ terjadi 2 kali, kata /-strat/ yang berasal dari /istirahatlah/ terjadi sebanyak 1 kali. Pada saat melafalkan /na² kuncy/ terjadi 1 pelesapan pada posisi antepenultima /a/. Sebenarnya responden bermaksud menuturkan /ana² kuncy/. Pada saat melafalkan /ñombe²/ juga terjadi pelesapan, kata ini

berasal dari /ĩnɔambe²/. Sebenarnya kata ini terdiri dari 2 kata /inyo/ berarti /dia/ dan /ambek/ berarti /hambat/. Pelesapan berikutnya terjadi pada saat melafalkan kata /wa²/ berasal dari kata /awak/ yang berarti saya, terjadi 1 pelesapan pada kata ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan penelitian ini tak dapat dilepaskan dari berkat rahmat Allah SWT. seterusnya rasa terima kasih kami ucapkan pada peranan LPPM Universitas Putera Batam yang memberi semangat pada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Kemudian saya ucapkan terimakasih pada segenap teman-teman dosen Universitas Putera Batam yang ikut membantu dalam memberikan gagasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, T., Satria, R., Johan, M., Oktavia, Y., Mubarak, Z. H., Edel, E. E., Susanto, A., Indriani, D., Haqiqi, F., Maharani, Y. Y., Saphira, R., Ambalegin, Afriana, Suhardianto, Handayani, N. D., & Hulu, F. (2023). *The variety concepts of literature and linguistic learning in university* (M. J. Rorong (ed.); Pertama). PT. Pena persada kerta utama.
- Dewi, Y. K. (2013). *Disfungsi bahasa anak retardasi mental ringan: Studi kasus pada tuturan Yogi*. Universitas Andalas.
- Handoko. (2013). *Kompensasi Kebahasaan Mahasiswa Sastra Inggris Unand: Suatu Tinjauan Fungsi Komunikasi Hemisfer Kanan: Pascasarjana Universitas Andalas*. Pascasarjana Universitas Andalas.
- Johan, Mhd., & Suryani, M. S. (2020). Idiolek pada tuturan anak-anak: suatu Kajian neuro-fonologi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Johan, M. (2017). Terapan penggunaan fonem pada anak yang berusia di bawah lima tahun : Suatu kajian neuro linguistik. *Cakrawala Bahasa-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–144.
- Johan, M. (2022). Peristiwa tutur pada tuturan remaja cadel suatu kajian neuro-morfologi. *Deiksis*, 14(2), 175–183. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.10882>
- Johan, M., Satria, R., & Oktavia, Y. (2023). Pengaruh tuturan afasia terhadap leksikal pada tuturan penderita afasia: suatu kajian neuro-fonologi. *Lingua Susastra*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i2.110>
- Johan, M., & Suri, S. R. (2019). Speech disorder for the children under three years old: the study of neurolinguistics (gangguan wicara pada anak di Bawah tiga tahun: suatu kajian neurolinguistik). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i1.2291>
- Johan, M., & Susanto, A. (2018a). Tataran fonem penderita strok pada masa terapi: Suatu kajian neurolinguistik. *Jurnal Kata*, 2(2), 192–204.
- Johan, M., & Susanto, A. (2018b). Gangguan berbahasa pada penderita strok suatu kajian: Neurolinguistik. *Snistek 1*, 103–108.
- Johan, M., & Wijayanti, I. (2020). Pengaruh fonem terhadap morfem pada ujaran anak balita: Suatu kajian neuro-morphology. *Deiksis*, 12(02), 192–203. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4622>
- Rahmad, Wahyu & Johan, M. (2015). Morfosintaksis Dan Semantik. *Jurnal Basis*, 2(1), 57–61.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.